

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*Profesionalitas Praktisi
Pendidikan Khusus*
Padang, 14 November 2015



JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
bekerja sama

ASOSIASI PROFESI PENDIDIKAN KHUSUS INDONESIA
(APPKHI) SUMATERA BARAT

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“Profesionalitas Praktisi Pendidikan Khusus”

Diselenggarakan oleh :
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Bekerjasama dengan
Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus (APPKhI) Sumatera Barat

Diterbitkan Oleh:
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“Profesionalitas Praktisi Pendidikan Khusus”

Editor : Dr. Jon Efendi, M.Pd.
Isna Rohanis, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Johandri Taufan, S.Pd., M.Pd.
Jafril

Lay-Out : Sari Jumiatti

Dicetak oleh : Sukabina

Diterbitkan oleh : Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Alamat : Kampus IV UNP Limau Manis Padang 25164
E-mail : plbfipunp@gmail.com

1 (satu) jilid; A4
208 Hal

ISBN : 978-602-73537-0-1

Hak Cipta ©2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

DAFTAR ISI

		Hal
A. GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN KHUSUS YANG BERDEDIKASI		
Lifya, Guru SLBN1 Padang	Potret Guru Berprestasi	1-10
B. PROFESIONALITAS TENAGA PENDIDIK PENDIDIKAN KHUSUS		
Muryanta, Guru SMPLB Keraton Martapura	Meningkatkan Kemampuan Berhitung Bilangan Bulat Anak Gangguan Intelektual Ringan dengan Media Balok Garis Bilangan Model Binatang Kelas VII SMPLB Keraton Martapura	11-22
Yulidar, Guru SLB YAPPAT Lubuk Sikaping Kab. Pasaman	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunagrahita Ringan dalam Mengenal Bilangan Pecahan Sederhana Melalui Alat Peraga Kongkrit Siswa Kelas D3-C	23-29
C. PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF		
Irdamurni, Dosen PLB FIP UNP Padang	Kontribusi Pelatihan dan Pendampingan Terhadap Kinerja guru dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	30-45
Murni Winarsih, Dosen PLB, FIP UNJ Jakarta	Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi	46-54
D. ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS		
Marlina, Dosen Jurusan PLB FIP UNP Padang	Peningkatan Keterampilan Guru dalam Melakukan Asesmen Terhadap Anak Berkesulitan Belajar di SD Kenagarian Kuranji Hulu Padang Pariaman	55-65
Elsa Efrina, Dosen PLBPLB FIP UNP Padang	Modifikasi Instrumen Asesmen Keterampilan Matematika	66-77
E. INTERVENSI DINI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS		
Rida Hayani, Guru SLB Wacana Asih Padang	Fenomena Autisma Bagi Keluarga	78-87

Yosfan Azwandi, Dosen PLB FIP UNP Padang	Intervensi Dini Bagi Anak Penyandang Autistik	88-96
---	--	-------

F. PEMBELAJARAN YANG BERKARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Desniar, Guru SLB YPAC Sumbar	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Blog Berkarakter pada Pembelajaran Bentuk Hubungan Sosial Kelas IX Tunarungu di SLB YPAC Sumbar	97-105
Nia Suniawati, Guru SLBN B Garut Jabar	Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Down Syndrome Melalui Lagu I Heart You #Smash	106-114
Kasiyati, Dosen Jurusan PLB FIP UNP Padang	Implementasi Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkesulitan Belajar	115-123
Yunifiati, Guru SLB Kasih Ummi Padang	Penggunaan Papan Titian Bagi Anak Cerebral Palsy Dalam Meningkatkan Motorik Kasar (Penelitian Tindakan Kelas I Di SLB Kasih UMMI Padang)	124-133

G. LAYANAN KOMPENSTORIS/PROGRAM KHUSUS BAGI ANAK ABK

Gusmaida, Guru SLB N 2 Padang	Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus di Keluarga dan Sekolah	134-143
-------------------------------	--	---------

H. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMATIKA BAGI ABK

Tri Sedyani, Dosen PLB UNJ Jakarta	<i>Development Model Learning Development of teaching competence Used Audio Visual at students majoring in special education</i>	144-153
------------------------------------	--	---------

I. PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ABK

Jon Efendi, Dosen PLB FIP UNP Padang	Outreach Counseling Dalam Bimbingan Kemandirian Bagi Anak Tunagrahita Sedang (ATGS)	154-164
Evi Desmariansi, M.Pd, STKIP Adzkia Padang	Keseharian Orang Tua "X" Dalam Menghadapi Anak Usia Dini Yang Hiperaktif/ <i>Attention Deficit Hiperactivity Disodder (ADHD)</i> Di Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang	165-178
Dra. Hj. Yarmis Hasan M.Pd, Dosen	Program Khusus Bina Diri	179-188

Jurusan PLB FIP UNP

Untuk Anak Tunagrahita

J. KARIR ABK PASCA SEKOLAH

Mega Iswari, Dosen Jurusan PLB FIP
UNP

Career Guidance For The
Preparation Of Student
Resistance Efforts To Hearing
The World Of Work

189-198

Ganda Sumekar, Dosen PLB FIP UNP
Padang

Penyiapan Guru Pembimbing
Khusus di Sekolah
Penyelenggara Pendidikan
Inklusif

199-208

MODIFIKASI INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN MATEMATIKA

Oleh:
ELSA EFRINA, Dosen PLB FIP UNP Padang
Email: elsaefrina@gmail.com

Abstrak

Asesmen diperlukan sebagai dasar dalam menyusun program layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Asesmen meliputi asesmen perkembangan dan asesmen akademik. Asesmen akademik salah satunya adalah asesmen keterampilan matematika. Dalam mengasesmen dibutuhkan instrumen sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang akan digunakan dapat diadaptasi dan dimodifikasi agar asesmen dapat mengungkapkan data lengkap tentang kondisi anak.

Kata Kunci: Modifikasi, Instrumen Asesmen

PENDAHULUAN

Layanan yang tepat sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, diperlukan asesmen terlebih dahulu. Asesmen merupakan proses pengumpulan semua data tentang anak. Data yang dimaksud meliputi kemampuan, hambatan dan penyebabnya serta kebutuhan belajarnya. Salah satu asesmen yang perlu dilakukan yaitu asesmen keterampilan matematika. Asesmen keterampilan matematika adalah suatu proses perolehan data tentang penguasaan keterampilan matematika seorang anak khususnya pada tingkat sekolah dasar kelas 2, baik dalam dimensi kuantitatif maupun dalam dimensi kualitatif, sebagai pedoman dalam menyusun suatu program pembelajaran untuk kelas 2 sekolah dasar.

Tujuan dari asesmen keterampilan matematika adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan keterampilan matematika kelas 2 Sekolah Dasar, dalam dimensi kuantitatif maupun kualitatif sebagai pedoman dasar didalam menyusun suatu program pembelajaran yang sejalan dengan hambatan dan kebutuhan anak tersebut.

Asesmen dapat dilaksanakan melalui dua macam prosedur, yaitu prosedur formal dan informal. Instrumen formal menggunakan tes-tes yang sudah distandarisasikan, sedangkan prosedur informal menggunakan instrumen-instrumen yang melibatkan banyak pihak terkait di dalam pelaksanaannya dan menggunakan instrumen-instrumen pendukung lainnya. Prosedur informal sangat sering digunakan guru untuk memperoleh informasi tentang prestasi anak di kelas dan dalam berbagai situasi.

Asesmen informal menggunakan instrumen asesmen yang tidak baku atau buatan guru. Adapun untuk menyusun instrumen asesmen, guru dapat melakukan dapat mengadaptasi dan memodifikasi instrumen yang ada.

KONSEP ASESMEN

Anak didik idealnya harus mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebelum dirancangnya suatu program, maka guru perlu mengumpulkan semua data tentang anak tersebut. Data yang dimaksud meliputi kemampuan, hambatan dan penyebabnya serta kebutuhan belajarnya. Proses pengumpulan data tersebut dikenal dengan asesmen. McLaughin & Lewis (1981) menyatakan asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapinya, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi yang dimaksud, maka guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis dan objektif.

Sejalan dengan itu Salvia, Ysseldyke & Bolt (2010:4) menyatakan bahwa *Assessment is a process of collecting data for the purpose of making decisions about students or schools*. Jika diterjemahkan secara bebas, asesmen merupakan proses pengumpulan data untuk membuat keputusan tentang siswa atau sekolah. Dapat disimpulkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang seorang anak didik secara terus menerus dan berkelanjutan untuk merencanakan program pembelajaran bagi anak. Asesmen bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak.

Asesmen bertujuan untuk: (1) Identifikasi awal (*screening*), (2) Menentukan serta menilai strategi dan program pembelajaran, (3) Menentukan tingkat prestasi dan kebutuhan pendidikan, (4) Keputusan kelayakan layanan pendidikan, (5) Keputusan penempatan program, (6) Mengembangkan program pendidikan yang diindividualkan, dan (7) Memonitor dan melaporkan kemajuan (*evaluasi*) (Taylor, 2000). Adapun teknik/metoda pengumpulan data dalam asesmen yaitu: wawancara, observasi, tes, dan portofolio. Sedangkan instrument yang dibutuhkan yaitu angket (diperlukan untuk menghimpun data/informasi mengenai identitas anak dan riwayat anak), pedoman wawancara, pedoman tes, dan pedoman observasi. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan asesmen, yaitu: menentukan tujuan asesmen, menetapkan

ruang lingkup asesmen, membuat kisi-kisi asesmen, membuat instrument asesmen, menentukan teknik pengumpulan data, pelaksanaan asesmen dan analisa hasil asesmen.

ASESMEN KETERAMPILAN MATEMATIKA

Asesmen keterampilan matematika yang dimaksudkan disini adalah suatu proses perolehan data tentang penguasaan keterampilan matematika seorang anak khususnya pada tingkat sekolah dasar kelas 2, baik dalam dimensi kuantitatif maupun dalam dimensi kualitatif, sebagai pedoman dalam menyusun suatu program pembelajaran untuk kelas 2 sekolah dasar.

Tujuan dari asesmen keterampilan matematika adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan keterampilan matematika kelas 2 Sekolah Dasar, dalam dimensi kuantitatif maupun kualitatif sebagai pedoman dasar didalam menyusun suatu program pembelajaran yang sejalan dengan hambatan dan kebutuhan anak tersebut. Ruang lingkup dalam keterampilan matematika meliputi dua dimensi yang harus dipelajari siswa yaitu; dimensi kuantitatif dan dimensi kualitatif. *Dimensi kuantitatif* adalah keterampilan anak di dalam memecahkan problem matematika namun belum bersifat aplikatif. Sebagai gambaran, seorang anak telah belajar konsep bilangan dan proses operasi hitung, namun keterampilan itu belum dapat dikaitkan secara langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila hal ini terjadi maka anak tersebut belum dapat dikatakan telah memiliki keterampilan matematika yang sesungguhnya, penguasaan pengetahuannya masih bersifat konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika. Sedangkan yang dimaksud dalam *dimensi kualitatif* adalah keterampilan matematika yang bersifat transfer atau menstransfer keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsep-konsep yang telah dipelajarinya itu menjadi fungsional. Namun demikian proses penguasaan proses penguasaan keterampilan matematika pada dimensi kualitatif akan didahului oleh penguasaan keterampilan pada dimensi kuantitatif. Oleh karena itu keterampilan matematika harus mencakup kedua dimensi tersebut.

Dari asumsi diatas, maka patokan untuk menentukan apakah seseorang telah sampai kepada penguasaan keterampilan matematika atau belum harus dilihat sampai pada dimensi kualitatifnya. Berdasarkan hal tersebut, untuk menentukan apakah seorang siswa itu mengalami masalah dan hambatan dalam belajar matematika, maka asesmen ini akan melihat dari dua dimensi diatas. Dengan cara itu diharapkan informasi dapat

diperoleh sejauh mana penguasaan keterampilan matematika yang dimiliki dan pada dimensi mana sesungguhnya terjadi masalah terjadi, dan mencari tahu akar permasalahan penguasaan keterampilan dari kedua dimensi matematika.

Ruang lingkup dalam dimensi kuantitatif ini mencakup aspek : (1) Keterampilan memahami konsep bilangan dan operasi hitung, dan (2) Keterampilan memahami konsep geometri dan pengukuran. Sedangkan ruang lingkup dalam dimensi kualitatif mencakup keterampilan dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam menghadapi situasi yang nyata berkenaan dengan : (1) Aplikasi perhitungan yang berkaitan dengan benda, (2) Aplikasi perhitungan yang berkaitan dengan uang, dan (3) Aplikasi yang berkaitan dengan pengukuran panjang, berat dan waktu

MODIFIKASI INSTRUMEN ASESMEN

Pelaksanaan asesmen dapat memilih dua macam prosedur, yaitu prosedur formal (menggunakan tes-tes yang sudah distandarisasikan) dan prosedur informal (menggunakan instrumen-instrumen yang melibatkan banyak pihak terkait di dalam pelaksanaannya dan menggunakan instrumen-instrumen pendukung lainnya). Prosedur informal sangat sering digunakan guru untuk memperoleh informasi tentang prestasi anak di kelas dan dalam berbagai situasi.

Asesmen informal menggunakan instrumen asesmen yang tidak baku atau buatan guru, dengan mempertimbangkan; (1) asesmen informal relevan dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan dapat memberikan informasi secara aktual tentang kemajuan dan pencapaian hasil belajar siswa, (2) asesmen informal dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha memodifikasi dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dan (3) asesmen informal tidak saja berguna untuk mengevaluasi tingkat pencapaian hasil belajar siswa, akan tetapi juga berguna untuk meninjau kembali dan mempelajari kembali tugas-tugas belajar belajar siswa yang telah ditetapkan kurikulum (Martini Jamaris, 2009: 64).

Teknik-teknik asesmen informal dapat dilakukan dalam bentuk *observation, work sample analysis, criterion-referenced test, informal inventories, task analysis, checklist, taring scales, interviewa and questionairest* (McLoughlin & Lewis, 1981:165).

McLoughlin & Lewis (1981:164) menyatakan bahwa guru-guru menggunakan asesmen informal setiap hari. Ketika guru mengamati siswanya di dalam kelas, di kantin,

atau di tempat bermain, maka guru menggunakan asesmen informal. Ketika guru melihat lembaran kerja dan mencoba menemukan kesalahan atau menanyakan pada siswa tentang suatu proses yang digunakan dalam menyelesaikan soal matematika, maka asesmen informal yang digunakan.

Instrumen yang digunakan dalam asesmen keterampilan matematika dapat disusun sendiri oleh guru atau asesor. Instrumen tersebut bisa hasil modifikasi atau adaptasi dari instrumen yang telah ada. Namun catatan penting ketika menyusun instrumen asesmen adalah tetap berpatokan pada teori mengenai tahap-tahap perkembangan berhitung seorang anak.

INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN MATEMATIKA YANG TELAH DIMODIFIKASI

Berikut dipaparkan salah satu contoh instrumen asesmen keterampilan matematika yang telah dimodifikasi dan diadaptasi, yang dapat digunakan guru dalam mengasesmen kemampuan matematika anak didiknya. Terdiri dari prosedur pelaksanaan asesmen, pelaksanaan, pengadministrasian dan penafsiran dan profil hasil asesmen.

Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan asesmen keterampilan matematika dilakukan dalam dua tahap, yaitu: Tahap 1 (Klasikal) yaitu menjangring siswa-siswa mana saja yang diduga mengalami masalah dalam penguasaan keterampilan matematika, pada dimensi kuantitatif atau dimensi kuantitatif, dalam tahap ini akan ada tiga kemungkinan penguasaan keterampilan yang dimiliki anak: 1) mereka telah benar-benar sampai pada pemahaman keterampilan matematika yaitu mereka yang mampu menyelesaikan persoalan matematika secara aplikatif. Siswa yang ada pada kelompok ini akan memosisikan sebagai *independent level*, 2) mereka telah memiliki keterampilan matematika dalam dimensi kuantitatif, tetapi gagal dalam dimensi kualitatifnya (gagal dalam menyelesaikan keterampilan matematika secara aplikatif), kelompok ini akan diposisikan pada *instruction level*, 3) mereka yang benar-benar dinyatakan gagal dalam menyelesaikan penguasaan keterampilan matematika dimensi kuantitatif, dan dikelompokkan pada posisi *frustation level*. Adapun persentase untuk level tersebut adalah: 1) Independent level, jika anak memperoleh hasil $\geq 76\%$, 2) Instructional level,

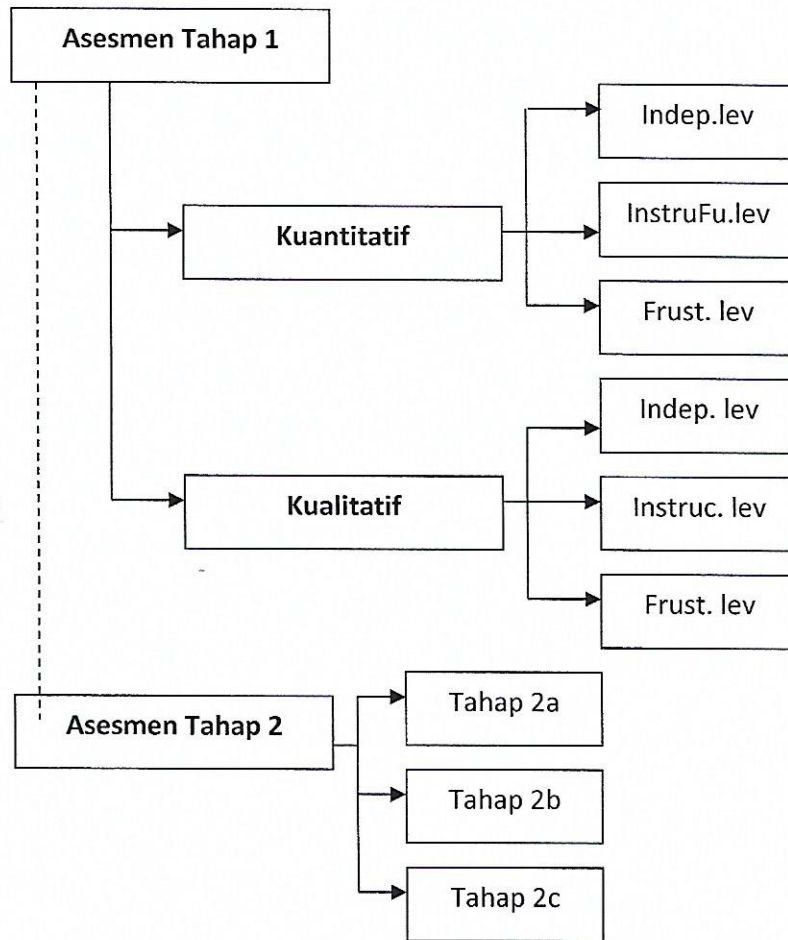
jika anak memperoleh hasil antara 51 % s/d 75 %, 3) Frustration level, jika anak memperoleh hasil ≤ 49 %.

Tahap 2 (Individual) yaitu asesmen yang dilakukan secara individual. Asesmen ini terbagi dalam 3 bagian, yaitu: 1) *Asesmen tahap 2a*, asesmen ini diperuntukkan bagi anak yang berada pada posisi independent level, dimana anak diduga membutuhkan materi yang lebih tinggi dibandingkan materi pada asesmen tahap 1, sehingga didapatkan informasi mengenai tingkat penguasaan anak dalam bidang matematika dan diketahui apakah anak membutuhkan program pengayaan atau tidak, 2) *Asesmen tahap 2b*, asesmen ini diperuntukkan bagi anak yang berada pada posisi frustration level atau mereka yang dinyatakan gagal dalam menguasai keterampilan matematika. (kedua dimensi), dan 3) *Asesmen tahap 2c*, asesmen ini diperuntukkan bagi anak yang berada pada posisi frustration level dalam salah satu dimensi saja.

Dalam asesmen ini, penilaian terhadap kedua dimensi dipisahkan, sehingga profil penguasaan keterampilan matematika masing-masing dimensi dapat dilihat langsung (bisa dilihat pada format 1)

Asesmen diharapkan dapat menelusuri hambatan-hambatan yang dialami anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam dimensi kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat ditemukan apakah kegagalan yang dihadapinya berkaitan dengan tahapan belajar yaitu pada tahap konkrit, semi konkrit atau abstrak? atau berkaitan dengan fakta-fakta kesalahan dalam memecahkan soal?

Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan asesmen ini, dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Untuk menentukan apakah anak akan menjalani asesmen tahap 2, maka digunakan pedoman sebagai berikut:

	Independent Level	Instruction Level	Frustration Level
Kuantitatif	1	2	3
Kualitatif	4	5	6

Keterangan:

Jika posisi 1 dan 4, anak melakukan asesmen tahap 2a

Jika posisi 2 dan 5, anak tidak diasesmen lagi

Jika posisi 3 dan 6, anak melakukan asesmen tahap 2b

Jika posisi salah satu pada 3 atau 6, anak melakukan asesmen tahap 2c, sesuai dengan dimensi yang bersangkutan.

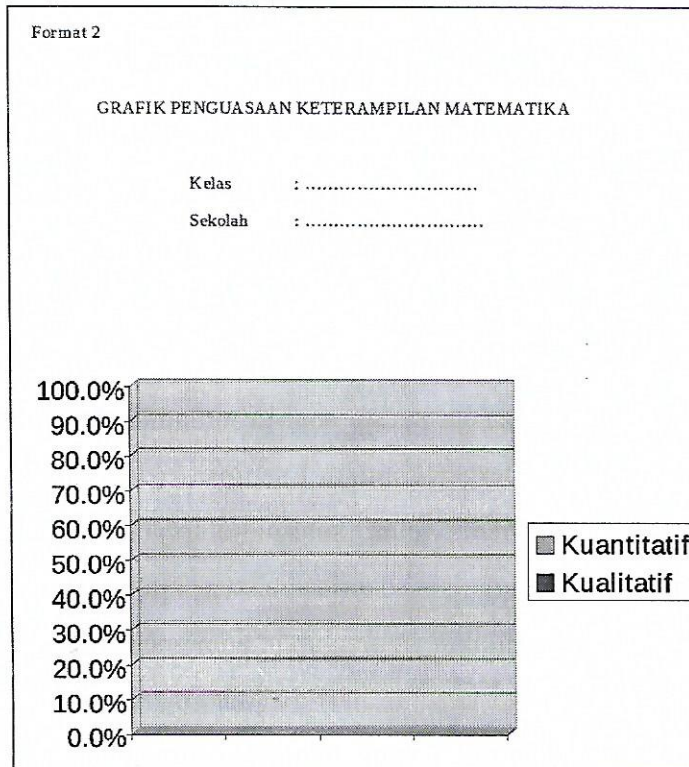
Pelaksanaan Asesmen Tahap I

Pertama-tama siswa diberikan arahan berkaitan dengan soal yang harus dikerjakan, yaitu menyelesaikan soal-soal matematika, baik dimensi kuantitatif maupun pada dimensi kualitatif yaitu pada jenjang kelas 2 SD. Asesmen keterampilan matematika ini akan dimulai pada soal-soal matematika pada tingkat sebelumnya, artinya asesmen keterampilan matematika untuk siswa kelas 2 akan diawali dengan soal-soal matematika kelas 1 ditambah dengan soal-soal dari kelas 2 semester 1. Masing-masing soal memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap soal diberikan bobot nilai yang berbeda pula. Pembobotan nilai setiap soal bergerak antara 1 sampai 4 (pembobotan nilai terlampir). Apabila soal-soal yang diberikan telah selesai dikerjakan, maka selanjutnya adalah menganalisis hasil pekerjaan, analisis pekerjaan siswa dapat dilakukan pada format 1. Cara menganalisis hasil jawaban dilakukan dengan jalan menghitung skor jawaban yang benar, kemudian dibagi skor nilai keseluruhan di kali 100%, sehingga ditemukan angka persentasenya. Angka-angka inilah yang nantinya dituangkan pada format 1, baik itu persentase untuk soal kuantitatif maupun persentase untuk soal kualitatif. dari hasil tersebut dapat dilihat sebagai tarap penguasaan matematika. Berdasarkan angka-angka itu kita akan memposisikan tingkat penguasaan keterampilan matematika siswa tersebut masuk dalam tingkatan level kemampuan yang mana?

Format 1

PROFIL PENGUSAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA

No	No Induk	Nama Siswa	L/P	Skor		%		Kuantitatif			Kualitatif			Rekomendasi			Ket	
				Kuant	Kuali	Kuant	Kuali	Indept	Instruk	Frustr	Indept	Instruk	Frustr	Asesmen tahap 2				
														2a	2b	2c		
1																		
2																		
3																		
4																		
5																		
6																		
7																		



Pelaksanaan Asesmen tahap 2

Tahap ini merupakan penelusuran ulang pada siswa yang diprediksi mengalami masalah, yaitu mereka yang berada pada independent level dan frustation level dari hasil asesmen tahap 1. Untuk asesmen 2a, soal yang diberikan merupakan materi lanjutan atau materi yang lebih tinggi dari pada tahap 1, sedangkan untuk asesmen 2b dan 2c, soal yang diberikan masih sama dengan soal yang siswa kerjakan pada tahap 1. Perbedaannya hanya terletak pada prosesnya. Pada tahap 2a ini siswa tidak hanya diminta menyelesaikan soal, tetapi juga diminta alasan dari setiap pekerjaan yang diselesaikannya atau diamati secara seksama bagaimana cara kerja yang dilakukan dalam menyelesaikan setiap soal-soal yang dikerjakan. Oleh karena itu pencatatan data pada asesmen tahap ke dua akan lebih bersifat kualitatif dengan menggunakan format 3 dan format 4.

Format 3

PENGUASAAN KETERAMPILAN DALAM DIMENSI KUALITATIF

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : L / P
Kelas :
Asal sekolah :
Asesor :

NO SOAL	ASPEK KESALAHAN	DESKRIPSI KESALAHAN

Format 4

PENGUASAAN KETERAMPILAN DALAM DIMENSI KUANTITATIF

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : L / P
Kelas :
Asal sekolah :
Asesor :

NO SOAL	ASPEK KESALAHAN	DESKRIPSI KESALAHAN

Pengadministrasian

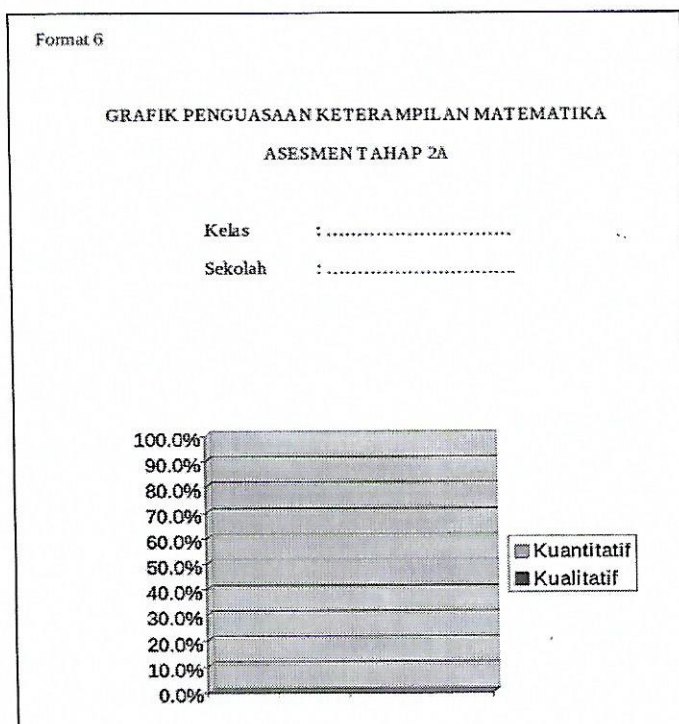
Pelaksanaan asesmen ini diadministrasikan melalui 2 cara yaitu: administrasi proses dan administrasi data hasil asesmen. Administasi proses adalah pencatatan yang dilakukan pada saat asesmen berlangsung, sedangkan administrasi data adalah

pengadministrasian data hasil asesmen, misalnya: hasil perhitungan skor dalam presentase nilai hasil kerja siswa pada asesmen tahap 1 (format 1). Untuk melihat perolehan penguasaan keterampilan matematika untuk satu kelas (semua siswa) dicatatkan berupa grafik. (dapat dilihat pada format 2). Pengadministrasian untuk asesmen tahap 2b dan 2c dicatat melalui format 3 dan format 4. Sedangkan untuk asesmen 2a dicatat melalui format 5.

Format 5

PROFIL PENGUASAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA
ASESMEN TAHAP 2a (DUA a)

No	No Induk	Nama Siswa	L/P	Skor		%		Kuantitatif			Kualitatif			Ket	
				Kuaniti	Kuali	Kuaniti	Kuali	Indept	Instruk	Frust	Indept	Instruk	Frust		
1															
2															
3															
4															
5															
6															
7															



Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari hasil asesmen ini, dapat dilakukan dengan menafsirkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh dari format 1, 2 dan 3. Selanjutnya dapat dibuat rekomendasi berkenaan dengan dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

PENUTUP

Adaptasi terhadap instrumen asesmen keterampilan matematika dibutuhkan agar informasi anak dapat diperoleh secara optimal. Guru juga dapat melakukan modifikasi pada hal-hal lain yang dirasa perlu, namun tidak mengurangi hakikat asesmen itu sendiri. Perlu diingat, dalam asesmen tidak ada intervensi atau pelayanan sehingga informasi yang diperoleh memang betul-betul yang sebenarnya. Untuk itu disarankan pada praktisi atau ahli dalam dunia pendidikan luar biasa yang akan melakukan asesmen pada anak didik, hendaknya lebih membekali diri dengan ilmu-ilmu tentang asesmen serta bagaimana mengadaptasi instrumen asesmen sesuai dengan kondisi anak didik.

REFERENSI

- Martini Jamaris. 2009. *Kesulitan Belajar; Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- McLoughin, J.A. & Lewis, R.B. 1981. *Assessing Special Education (strategies and Procedures)*. Colombus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Salvia, J., Ysseldyke, J., & Bolt, S. 2010. *Assessment: In Special and Inclusive Education (11th Edition)*. USA: Wadsworth.
- Taylor, R. L. 2000. *Assessment of Exceptional Student: Educational and Psychological Procedures*. Florida Atlantic University: Allyn and Bacon.

ISBN : 978-602-73537-0-1



9 786027 353701